

ANALISIS FEMINISME SASTRA DALAM CERPEN "TIURMAIDA" KARYA HASAN AL BANNA

Muhammad Zulkifli Siregar¹, Rizky Anriyanti Siregar², Muhammad Isman³
siregarmuhammadzulkifli8@gmail.com¹, rizkyanriyantisrg@gmail.com²,
mhd.isman@umsu.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis cerpen "Tiurmaida" karya Hasan Al Banna melalui perspektif kritik sastra feminisme, dengan fokus pada representasi perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan patriarki dan sistem sosial yang opresif. Menggunakan teori feminisme liberal, feminisme sosial, dan feminisme marxis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tokoh utama Tiurmaida mencerminkan resistensi terhadap norma patriarki, subordinasi perempuan, dan pencarian identitas diri di tengah penderitaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural feminisme. Analisis dilakukan terhadap unsur intrinsik cerpen yang merepresentasikan penindasan gender, kekerasan simbolik, dan perjuangan emansipasi perempuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerpen ini mengkritik struktur sosial dan budaya Batak yang membatasi kebebasan perempuan melalui praktik adat seperti larangan mangidolong (meminta cerai), tekanan untuk menikah lagi, dan beban ganda sebagai istri yang merawat suami sakit jiwa sekaligus pencari nafkah. Tiurmaida digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh namun terperangkap dalam sistem patriarki yang eksploitatif, di mana ia harus bekerja keras memecah batu sambil menanggung stigma sosial dan pengabaian keluarga. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra feminis Indonesia kontemporer dengan mengungkap bagaimana sastra dapat menjadi medium kritik sosial terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat tradisional.

Kata Kunci: Feminisme, Cerpen Indonesia, Hasan Al Banna, Tiurmaida, Patriarki, Emansipasi Perempuan.

ABSTRACT

This article analyzes the short story "Tiurmaida" by Hasan Al Banna through the perspective of feminist literary criticism, focusing on the representation of women's struggles against patriarchal pressure and oppressive social systems. Using liberal feminism, social feminism, and Marxist feminism theories, this research explores how the main character Tiurmaida reflects resistance to patriarchal norms, women's subordination, and the search for self-identity amid suffering. The research method used is descriptive qualitative with a structural feminist approach. The analysis examines intrinsic elements of the short story that represent gender oppression, symbolic violence, and women's emancipation struggles. The findings show that this short story critiques Batak social and cultural structures that limit women's freedom through customary practices such as the prohibition of mangidolong (requesting divorce), pressure to remarry, and the double burden as a wife caring for a mentally ill husband while being the breadwinner. Tiurmaida is portrayed as a resilient woman trapped in an exploitative patriarchal system, where she must work hard breaking stones while bearing social stigma and family neglect. This research contributes to contemporary Indonesian feminist literary studies by revealing how literature can serve as a medium for social criticism of gender injustice in traditional society.

Keywords: *Feminism, Indonesian Short Story, Hasan Al Banna, Tiurmaida, Patriarchy, Women's Emancipation.*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat memiliki peran penting dalam merepresentasikan berbagai fenomena sosial, termasuk isu gender dan ketidakadilan terhadap perempuan. Menurut Wellek dan Warren (1990:109), sastra tidak dapat dipisahkan

dari konteks sosial yang melingkupinya, karena karya sastra lahir dari pengalaman pengarang yang hidup dalam masyarakat tertentu dengan segala norma dan nilai yang berlaku. Dalam konteks Indonesia, karya sastra sering menjadi medium untuk mengkritik struktur patriarki yang masih mendominasi berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Cerpen "Tiurmaida" karya Hasan Al Banna merupakan salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang secara kuat mengangkat isu perempuan dan perjuangannya dalam menghadapi tekanan sosial budaya. Cerpen ini menceritakan kisah Tiurmaida, seorang perempuan Batak yang harus menanggung beban ganda sebagai istri yang merawat suami yang mengalami gangguan jiwa (Marsius) sekaligus menjadi tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai pemecah batu. Di tengah penderitaannya, Tiurmaida juga harus menghadapi tekanan dari keluarga untuk meninggalkan suaminya dan menikah lagi melalui praktik mangidolong, serta stigma sosial sebagai perempuan yang dianggap terkutuk karena tidak memiliki anak.

Kritik sastra feminisme menjadi pendekatan yang relevan untuk membedah cerpen ini karena dapat mengungkap bagaimana perempuan direpresentasikan, bagaimana sistem patriarki bekerja, dan bagaimana perempuan melakukan resistensi terhadap penindasan. Menurut Sugihastuti (2010:18), kritik sastra feminisme adalah kajian sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan, baik sebagai penulis, pembaca, maupun tokoh dalam karya sastra, dengan tujuan mengungkap ketidakadilan gender yang terefleksi dalam teks sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi perempuan dalam cerpen "Tiurmaida" melalui perspektif kritik sastra feminisme, mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan gender dan resistensi perempuan, serta menganalisis aliran-aliran feminisme (liberal, sosial, dan marxis) yang terefleksi dalam cerpen tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra feminis Indonesia dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana sastra dapat menjadi alat kritik sosial terhadap ketidakadilan gender.

LANDASAN TEORI

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memfokuskan perhatiannya pada isu-isu gender, khususnya representasi perempuan dalam karya sastra. Menurut Djajanegara (2000:28), kritik sastra feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan dengan tujuan mengungkap dan membongkar praduga dan ideologi patriarki yang telah lama mendominasi karya sastra. Pendekatan ini tidak hanya menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks sastra, tetapi juga bagaimana karya sastra dapat menjadi alat untuk memperjuangkan kesetaraan gender.

Sugihastuti (2010:18) menjelaskan bahwa kritik sastra feminisme berusaha mengungkap citra dan kedudukan perempuan dalam karya sastra yang sering kali bias gender karena didominasi oleh sudut pandang laki-laki. Feminisme merupakan sebuah gerakan persamaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang, diantaranya bidang politik, bidang ekonomi, bidang pendidikan, sosial, atau jenis kegiatan yang terorganisasi untuk mempertahankan hak-hak dan kepentingan perempuan.

Feminisme merupakan sebuah kesadaran atas penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan menurut Redyanto Noor (2005:99) feminisme merupakan sebuah gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dalam perkembangannya, kritik sastra feminisme memiliki beberapa aliran yang memiliki fokus dan strategi perjuangan yang berbeda.

Aliran-Aliran Feminisme

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal lahir sebagai aliran kritik terhadap pendiskriminasian (ketidakadilan) kaum perempuan dalam hal persamaan kebebasan individu dan nilai moral. Pemikiran dasar feminisme liberal mengakar pada pandangan bahwa kebebasan (freedom), kesamaan (equality) yang mengakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik (Faruk, 2007:81).

Heropoetri & Valentina (2004:36) menjelaskan cara pemecahan untuk menyamakan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki adalah menambah kesempatan bagi perempuan, terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi. Menurutnya, apabila perempuan diberi akses kesempatan yang sama untuk bersaing, maka mereka akan berhasil. Jalan keluar yang ditawarkan dari aliran ini adalah perempuan harus mempersiapkan diri untuk mampu bersaing dalam kerangka "persaingan bebas" dan memiliki kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki.

Feminisme liberal berfokus pada perjuangan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama pendidikan, ekonomi, dan politik. Dalam konteks sastra, feminisme liberal menganalisis bagaimana tokoh perempuan berusaha mencapai kemandirian ekonomi, pendidikan, dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya.

2. Feminisme Sosial

Aliran feminisme sosial memandang bahwa ketertindasan perempuan terjadi karena adanya manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial dalam masyarakat. Aliran feminisme sosialis merupakan sebuah gerakan untuk membebaskan kaum perempuan melalui perubahan struktur patriarkat untuk kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Atika Wasilah, dkk: 2017:39).

Samhuri (2002:45) mengatakan feminisme sosial memberikan gambaran dan menawarkan perjuangan perempuan hanya akan berhasil jika sistem pemilikan pribadi berhasil dihancurkan dan lalu berhasilnya transformasi sosial masyarakat yang menghancurkan kelas-kelas dan penguasaan alat-alat produksi segelintir orang untuk diserahkan dan dikelola secara sosial.

Feminisme sosial menekankan bahwa penindasan perempuan bukan hanya masalah individu tetapi masalah struktural yang memerlukan perubahan sistem sosial secara menyeluruh. Aliran ini mengkritik bagaimana norma-norma sosial dan adat istiadat sering kali melanggengkan subordinasi perempuan.

3. Feminisme Marxis

Aliran feminisme marxis lahir dari kisah-kisah penindasan terhadap kaum perempuan yang terjadi karena adanya perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Kaum perempuan disamakan dengan kelas buruh (kelas bawah) yang hanya memiliki modal tenaga dan tidak memiliki modal uang atau alat-alat produksi untuk memenuhi kebutuhan mereka dan diartikan bahwa kaum perempuan tidak memiliki materi untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kaum perempuan ditindas, dieksploitasi, dimanfaatkan dan diperas tenaganya oleh kaum laki-laki yang disamakan dengan pemilik modal dan alat-alat produksi (Djajanegara, 2000:30). Dengan kata lain feminisme marxis memiliki tujuan ingin menghilangkan kelas-kelas perempuan dalam masyarakat. Jalan keluar yang ditawarkan oleh feminisme marxis adalah perempuan harus masuk dalam sektor publik yang dapat menghasilkan nilai ekonomi, sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan tidak ada lagi.

Feminisme marxis berpandangan bahwa penindasan perempuan berakar pada sistem

ekonomi kapitalis dan pembagian kelas dalam masyarakat. Perempuan sering ditempatkan sebagai pekerja dengan upah rendah atau bahkan tidak dibayar (dalam kerja domestik), sementara laki-laki menguasai alat-alat produksi dan modal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural feminisme. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi mengenai sesuatu gejala atau kejadian yang ditemukan, yaitu sebuah keadaan menurut apa adanya saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990:309). Penelitian deskriptif tidak dilakukan dengan maksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan dengan "apa adanya" sebuah permasalahan yang ditemukan dalam suatu variabel penelitian, gejala, atau suatu keadaan.

Objek dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul "Tiurmaida" karya Hasan Al Banna yang ditulis pada tahun 2005-2006 dan berlokasi di Medan. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara karya sastra dan menunjukkan hubungan antar unsur tersebut (Nurgiyanto, 1995:37). Data dalam penelitian ini berupa kritik sastra feminisme dalam cerpen yang berjudul "Tiurmaida" karya Hasan Al Banna. Sumber data primer adalah teks cerpen tersebut, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku teori feminisme, kritik sastra, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kualitatif. Nana Sujana dan Ibrahim (2014:195) mengungkapkan bahwa metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan grounded theory, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Secara khusus penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat yaitu peneliti mengumpulkan data dengan sumber dokumen.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan:

1. Membaca cerpen "Tiurmaida" karya Hasan Al Banna secara cermat dan berulang-ulang untuk memahami alur cerita, tokoh, dan konflik yang terjadi.
2. Mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian teks yang merepresentasikan isu-isu gender, penindasan terhadap perempuan, dan resistensi tokoh perempuan.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan aliran-aliran feminisme (liberal, sosial, dan marxis).
4. Membuat tabel dan memasukkan data yang telah ditemukan berupa aliran feminisme yang ada dalam cerpen

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu memaparkan secara rinci data dan analisis data dalam bentuk kalimat. Adapun beberapa proses tahapan yang dilakukan pada teknik analisis data:

1. Peneliti membaca terlebih dahulu cerpen berjudul "Tiurmaida" karya Hasan Al Banna secara cermat dan teliti.
2. Peneliti mencatat aliran feminisme apa saja yang terdapat dalam cerpen berjudul "Tiurmaida" karya Hasan Al Banna.
3. Peneliti menganalisis kritik sastra aliran feminis yang telah ditemukan yang terdapat dalam cerpen berjudul "Tiurmaida" karya Hasan Al Banna dan mencatatnya.
4. Peneliti membuat tabel dan memasukkan data yang telah ditemukan oleh peneliti berupa aliran feminisme yang ada dalam cerpen.
5. Peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banna, ditemukan tiga aliran feminisme yang terefleksi dalam cerpen ini, yaitu: feminisme liberal, feminisme sosial, dan feminisme marxis. Berikut adalah Tabel analisis kritik sastra feminisme pada cerpen "Tiurmaida":

Tabel 1.
Analisis Kritik Sastra Feminisme Liberal pada Cerpen "Tiurmaida" Karya Hasan Al Banna

Aliran Feminisme	Kutipan dari Cerpen	Analisis
Feminisme Liberal	"Namun, meski kelak tercampak dari keluarga, Tiurmaida tetap berkeras memilih Marsius. Tekad sudah demikian padat. Marsius dan Tiurmaida nekat marlojong, kawin lari!"	Tiurmaida menunjukkan kebebasan individu dalam memilih pasangan hidupnya sendiri meskipun ditentang keluarga. Tindakan <i>marlojong</i> merupakan bentuk perlawanan terhadap otoritas patriarkal keluarga yang ingin mengendalikan pilihan perempuan. Ini mencerminkan nilai kebebasan (freedom) dan hak menentukan nasib sendiri yang menjadi inti feminisme liberal.

Tabel 2.
Analisis Kritik Sastra Feminisme Sosial pada Cerpen "Tiurmaida" Karya Hasan Al Banna

Aliran Feminisme	Kutipan dari Cerpen	Analisis
Feminisme Sosial	"Ia sudah mendatangi banyak datu, orang pintar yang dianggap sakti di kampung itu... Beberapa datu di kampung tetangga juga sudah dikunjungi... Mereka berulang kali pulang pergi ke rumah sakit di Sidimpuan... Tapi hasilnya berbuah hampa, bahkan belakangan dokter menyatakan rahim Tiurmaida bermasalah!"	Tiurmaida berusaha mengakses layanan kesehatan baik tradisional maupun modern untuk mengatasi masalah reproduksinya. Ini menunjukkan usaha perempuan untuk mendapatkan akses yang sama terhadap institusi kesehatan (nilai feminisme liberal). Namun, tekanan untuk memiliki anak dan upaya keras yang harus dilakukan juga mencerminkan konstruksi sosial yang menindas perempuan melalui ekspektasi reproduksi (kritik feminisme sosial).

Tabel 3.

Analisis Kritik Sastra Feminisme Marxis pada Cerpen "Tiurmaida" Karya Hasan Al Banna

Aliran Feminisme	Kutipan dari Cerpen	Analisis
Feminisme Marxis	"Biasanya Tiurmaida sanggup mengerjakan dua belas karung batu dalam sehari. Sekarung batu imbalannya sembilan ratus rupiah, berarti ia akan mengantongi upah hampir sebelas ribu per hari. Namun tidak untuk kali ini. Sebab, sepetang ini baru lima karung yang berisi."	Tiurmaida bekerja sebagai pemecah batu dengan upah yang sangat rendah (900 rupiah per karung), mencerminkan eksploitasi tenaga kerja perempuan. Sebagai perempuan tanpa modal dan alat produksi, ia hanya bisa menjual tenaga fisiknya untuk bertahan hidup. Ini menggambarkan perbedaan kelas di mana perempuan disamakan dengan kelas buruh yang hanya memiliki modal tenaga, sesuai dengan analisis feminisme marxis tentang eksploitasi ekonomi terhadap perempuan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap cerpen "Tiurmaida" karya Hasan Al Banna dengan perspektif kritik sastra feminisme, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting:

Pertama, cerpen "Tiurmaida" merepresentasikan berbagai bentuk penindasan dan subordinasi terhadap perempuan dalam konteks budaya patriarki Batak. Penindasan ini mencakup: (1) stigma sosial atas ketidakmampuan reproduksi yang mereduksi nilai perempuan hanya pada fungsi melahirkan anak; (2) penolakan keluarga dan isolasi sosial terhadap perempuan yang melawan otoritas patriarkal; (3) beban ganda dalam ranah domestik (merawat suami sakit jiwa) dan publik (bekerja sebagai pemecah batu) tanpa dukungan yang memadai; (4) tekanan sosial dan keluarga untuk melakukan *mangidolong* dan menikah lagi yang menunjukkan perempuan tidak memiliki hak setara dalam perkawinan; dan (5) eksploitasi ekonomi dengan upah rendah dan kondisi kerja yang buruk dan berbahaya.

Kedua, terdapat tiga aliran feminisme yang terefleksi dalam cerpen "Tiurmaida", yaitu:

Feminisme Liberal terlihat dari perjuangan Tiurmaida untuk memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya (memilih pasangan sendiri melalui *marlojong*, menolak perjodohan dan *mangidolong*) serta kemandirian ekonomi (bekerja di sektor publik untuk menghidupi diri dan suami). Namun, cerpen ini juga mengkritik keterbatasan feminisme liberal yang hanya menekankan kebebasan individual tanpa mengubah struktur sosial yang menindas.

Feminisme Sosial terlihat dari kritik terhadap konstruksi sosial dan adat istiadat yang melanggengkan subordinasi perempuan, seperti praktik *mangidolong* yang menempatkan perempuan dalam posisi pasif, stigma terhadap perempuan tanpa anak, dan otoritas patriarkal dalam keluarga yang menghukum perempuan yang melawan norma. Cerpen ini menyuarakan perlunya transformasi sosial untuk mengubah struktur patriarkat yang tertanam dalam sistem sosial dan budaya masyarakat.

Feminisme Marxis terlihat dari penggambaran eksploitasi ekonomi terhadap Tiurmaida sebagai pekerja perempuan yang hanya memiliki modal tenaga tanpa alat produksi. Dengan upah sangat rendah (900 rupiah per karung) dan kondisi kerja yang buruk

(bekerja hingga terluka, dalam hujan, hingga malam), Tiurmaida mencerminkan kelas pekerja yang dieksploitasi dalam sistem kapitalis. Beban ganda yang ia tanggung (kerja produktif dan reproduktif) menunjukkan penindasan berlapis terhadap perempuan pekerja.

Ketiga, tokoh Tiurmaida menunjukkan resistensi yang kuat terhadap sistem patriarki melalui keberanian melawan kehendak keluarga, kesetiaan pada pilihan sendiri, kemandirian ekonomi, dan ketabahan mental menghadapi berbagai penderitaan. Meskipun mengalami penindasan berlapis, Tiurmaida tidak menyerah dan terus berjuang untuk mempertahankan otonomi dan martabatnya sebagai manusia. Resistensi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi dan kekuatan untuk melawan ketidakadilan, meskipun sistem yang menindas sangat kuat.

Keempat, cerpen ini menunjukkan kompleksitas dan interseksionalitas penindasan yang dialami perempuan. Tiurmaida tidak hanya mengalami penindasan gender, tetapi juga penindasan kelas, sosial, dan kultural yang saling berkaitan. Ketiga aliran feminisme (liberal, sosial, dan marxis) saling melengkapi dalam menjelaskan kompleksitas ini dan menunjukkan bahwa pembebasan perempuan memerlukan perubahan pada berbagai tingkat—individual, sosial-kultural, dan ekonomi.

Kelima, melalui simbolisme seperti batu yang dipecah, pasung Marsius, luka di jari, dan hujan-petir, cerpen ini memperdalam kritik terhadap struktur patriarkat dan kapitalis yang menindas perempuan. Simbolisme ini menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan bukan hanya masalah fisik atau ekonomi, tetapi juga masalah psikologis, emosional, dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya cerpen, dapat menjadi medium yang sangat efektif untuk mengkritik ketidakadilan gender dan memperjuangkan kesetaraan. Cerpen "Tiurmaida" tidak hanya menggambarkan penderitaan perempuan, tetapi juga kekuatan dan resistensi perempuan terhadap sistem yang menindas. Dengan demikian, cerpen ini berkontribusi penting pada diskursus feminisme di Indonesia dan mengajak pembaca untuk lebih kritis terhadap struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang tidak adil terhadap perempuan.

Saran

Perlu ada pembacaan ulang terhadap karya-karya sastra Indonesia dengan perspektif feminisme untuk mengungkap isu-isu gender yang tersembunyi dan memberikan apresiasi terhadap perjuangan perempuan yang digambarkan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1990). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajaneegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heropoetri, A., & Valentina, T. R. (2004). *Percakapan tentang Feminisme vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debtwatch Indonesia.
- Jabrohim. (1994). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2003). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, R. (2005). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samhuri. (2002). *Feminisme dalam Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti. (2010). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sujana, N., & Ibrahim. (2014). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sumardjo, J. (1984). *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Wasilah, A., dkk. (2017). *Pengantar Ilmu Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.